

PEMAHAMAN MAHASISWA DAN PERAN UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 BANYUWANGI TENTANG NASIONALISME INDONESIA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Totok Hari Prasetyo¹, Dinicen Viclara², Mahfud³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : totok.hp@untag-banyuwangi.ac.id¹, dinicen@viclara@gmail.com², mahfud@untag-banyuwangi.ac.id³

ABSTRAK

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi sebagai lembaga pendidikan tinggi lahir dan memperjuangkan nilai-nilai nasionalisme, sehingga mengidentifikasi sebagai nasionalis. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana pemahaman mahasiswa universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi memahami nilai-nilai nasionalisme dan peran universitas untuk menumbuhkan mahasiswa yang berfikir dan perilaku nasionalis, sehingga identitas yang dibangun sesuai dengan visi dan misi mencetak mahasiswa yang berwawasan kebangsaan. Metode yang digunakan adalah *purposif*, bentuk dari penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif, strategi adalah studi kasus tunggal, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Sikap seorang nasionalis harus komitmen kepada Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, UUD 1945 dan NKRI. Berdasarkan hasil pemahaman mahasiswa tentang nasionalisme sangat memperhatikan walaupun sebagian besar pemahaman mahasiswa baik dari sisi pemahaman nasionalisme dan berdasarkan penilaian sikap. Hal yang memperhatikan, karena mahasiswa lebih ditekankan pada aspek pengetahuan sehingga ini mempengaruhi penilaian pada aspek sikap masih ada kriteria cukup dan kurang. Upaya yang dilakukan oleh Universitas 17 Agustus 1945 dengan melibatkan semua sivitas akademika untuk bersama-sama membentuk pemahaman nasionalisme mahasiswa baik melalui contoh-contoh keteladanan, aturan dan bisa melalui kuliah-kuliah umum.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Pancasila, UUD 1945, Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Nasionalisme Indonesia sebenarnya bukanlah wawasan baru, walau akhir-akhir ini banyak orang mendiskusikan. Peristiwa bersejarah 17 Agustus 1945 dijadikan sebagai ukuran dan evaluasi guna menata Indonesia kedepan. Semuanya menyadari bahwa Abad ke -19 sebagai “abad ideologi” memberikan harapan yang besar bagi perbaikan nasib umat manusia seperti apa yang di cita- citakan oleh *Founding Father* bangsa.

Namun, memasuki abad ke - 21 ini membawakan keraguan dan kebingungan umat manusia sehingga berdampak pada persoalan ideologi yang tak lagi menjawab tantangan. Hal ini harus disadari bahwa ada yang salah dengan bangsa ini. Bersamaan dengan itu rasa nasionalisme pun terkikis, maka persoalan rasa kebangsaan dan nasionalisme sebetulnya adalah masalah yang tidak sederhana namun sedemikian kompleks. Disamping itu dengan adanya era globalisasi membawa paradigma baru bahwa masyarakat saat ini adalah masyarakat global bukan masyarakat nasional ataupun lokal, sehingga secara perlahan tetapi pasti akan mengkaburkan nilai - nilai nasionalisme yang telah terbangun bertahun tahun lamanya, bahkan tak jarang akan

menghadirkan konflik antar masyarakat. era globalisasi akan memunculkan citra global dengan budaya global yang langsung menentang budaya lokal. Revolusi informasi dan komunikasi sebagai dampak langsung dari kemajuan IPTEK telah menghilangkan batasan-batasan region dan kewilayahan, sehingga bagi masyarakat tertentu, kondisi ini harus disikapi dengan cepat dan komperhensif sehingga mereka tidak kehilangan jadi diri bangsa dan negaranya.

Tantangan mengenai Persoalan bangsa diatas akhir-akhir ini mengemuka, bahkan menjadi semacam hantu adalah fenomena yang mengarah pada disintegrasi bangsa. Disisi lain, generasi muda mulai kehilangan identitas diri dan identitas kebangsaan. Meningkatnya gaya hidup hedonis dianggap sebagai sesuatu yang wajar, normal dan keharusan. Istilah baru pun berkembang, seperti dugem, *clubbers*, *metroseksual*, *sex without love*, *sex after lunch* dan lain sebagainya. Ironisnya, penyebaran gaya hidup ini banyak menyerang generasi muda Indonesia.

Akhirnya, karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan dan tidak memikirkan akibat budaya yang timbul. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa dan perjuangan bangsa hilang dari karakteristik mereka. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Sebab, ketika karakter suatu bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetisi yang keta akan mengendur, kemudian dikalahkan oleh semangat konsumerisme, hodonisme dan permisifisme yang instan dan menenggelamkan.

Berdasarkan gambaran diatas, Kecendrungan semakin meluasnya problema lunturnya semangat nasionalisme generasi muda bisa saja menjadi ancaman (*treatment*) terhadap terkikisnya nilai-nilai patriotisme yang menjadi landasan kecintaan terhadap bumi pertiwi tercinta. Oleh karena itu, wacana nasionalisme perlu dipahami secara mendalam agar cita-cita untuk membangun masa depan bangsa yang *tamaddun* dapat tercapai. Masyarakat inilah yang menjadi dambaan setiap bangsa dalam membangun jati diri bangsa agar terlepas dari konflik kepentingan yang bisa menyeret pada arogansi kesukuan maupun kepentingan sektoral. Kesadaran akan menjadi bangsa yang utuh merupakan landasan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dipayungi oleh Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika.

Upaya menumbuhkan kesadaran dan membangkitkan semangat kebangsaan itu, diperlukan pendidikan yang menekankan pada pembangunan karakter bangsa. pendidikan berkarakter merupakan suatu sistem untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter kepada warga, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan sesuai amanah Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Salah satu Perguruan tinggi yang mempunyai amanah untuk membentuk karakter bangsa yaitu Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi.

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi sebagai lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Perkumpulan Gema Pendidikan Nasional (PERPENAS) 17 Agustus 1945 Banyuwangi yang mempunyai komitmen untuk ikut serta mewujudkan salah satu cita-cita kemerdekaan yakni mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kesadaran nasional untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI (Empat Konsensus negara).

Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi mengidentifikasikan dirinya sebagai kampus merah putih (<http://untag-banyuwangi.ac.id>, 2012). Merah Putih sebagai perwujudan lambang bendera nasional, dianggap sebagai "Faktor Integrasi" yang dimotivasi jiwa persatuan dan kesatuan yang dilandasi semangat nasionalisme dan

patriotisme berdasarkan Pancasila dan UUD'45. Oleh karena itu, adanya keanekaragaman sebagai perwujudan dinamika kehidupan kampus senantiasa dikembalikan kepada motto Bhineka Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda namun tetap satu. Hal ini sesuai dengan kondisi objektif kabupaten Banyuwangi yang plural terdiri dari beragam suku, etnis, agama, budaya dan sebagainya.

Upaya diatas sejalan dengan Visi dan misi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi yaitu menjadi universitas yang unggul dan berwawasan kebangsaan dan misi adalah Menjadikan lulusan berjiwa patriotik dan berwawasan kebangsaan. Ini artinya Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi menjadi pioner untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Kajian nasionalisme menjadi penting dan dipahami oleh mahasiswa sebagai kader penerus dan menjaga eksistensi. Sehingga identitas Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi sebagai kampus merah putih dan kampus nasionalis menjadi karakter bukan simbol atau slogan saja tanpa makna dan eksistensi.. Maka, identitas yang dibangun harus sejalan dengan pemahaman mahasiswa dan peran lembaga pendidikan tersebut. Berdasarkan latarbelakang diatas, menarik untuk dilakukan penelitian dengan dirumuskan dalam judul: "Pemahaman Mahasiswa Dan Peran Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi Tentang Nasionalisme Indonesia Sebagai Pembentukan Karakter".

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi disingkat Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, tepatnya di Jln. Adi Sucipto No. 26. Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi secara administrasi masuk kelurahan Taman Baru Kecamatan Banyuwangi

Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang Pemahaman Mahasiswa Dan Peran Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi Tentang Nasionalisme Indonesia Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. Bentuk dari penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif-deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2005: 62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan sumber data yang dimanfaatkan, untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (*in-depth interviewing*)

Menurut Cambell dan Khan (dalam Chaedwic) dkk, 1991: 121), wawancara adalah percakapan dua orang yang dimulai dengan tujuan khusus memperoleh keterangan yang sesuai dengan penelitian yang dipusatkan oleh isi yang dititik beratkan pada tujuan diskripsi, prediksi dan penjelasan sistematis mengenai penelitian ini. Pengumpulan data dilapangan, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, yang sifatnya terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang – ulang dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara yang nantinya berfungsi untuk mengarahkan agar materi wawancara tidak keluar dari data yan digali oleh peneliti.

Teknik wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari para informan adalah wawancara bebas mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa, dan Jajaran struktural universitas mulai dari Yayasan, senat universitas terdiri dari rektorat, dekatat dan Dosen pengampu mata kuliah Wawasan Kebangsaan.

b. Observasi Langsung

Teknik observasi berperan pasif artinya peneliti tidak melibatkan diri secara langsung terhadap aktivitas mahasiswa yang menjadi obyek penelitian, peneliti hanya sebagai pengamat pasif dan tidak berperan sebagai apapun. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan informal yaitu mengamati sikap dan tindakan (aktivitas) yang dilakukan mahasiswa dilingkungan kampus baik di dalam kelas dan diluar kelas.

c. Menganalisis Dokumen (*Content Analysis*)

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2006: 80). Menurut Sugiyono (2005: 82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental sedangkan arsip pada umumnya berupa catatan-catatan yang lebih formal bila dibandingkan dengan dokumen. Dokumen dalam penelitian ini berupa penelitian terdahulu dan foto-foto. Dokumen dapat berupa arsip, dokumen resmi, dokumen pribadi, laporan, rekaman dan sebagainya (Moleong, 2001: 113). Dalam melakukan teknik pencatatan dokumen (*conten analysis*) bahwa peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi mengkaji makna yang tersirat.

Validitas Data

Guna menjamin dan dan mendapatkan tingkat validitas data yang akan dikumpulkan, digunakan teknik triangulasi. Ada empat macam teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Sutopo (2006:92) yaitu: *pertama*, triangulasi data, yaitu pengumpulan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda; *kedua*, triangulasi metode yaitu dengan mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda; *ketiga*, triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik data ataupun kesimpulan mengenai data tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti; *keempat*, triangulasi teori, yaitu peneliti menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Triangulasi yang digunakan dalam Penelitian yaitu hanya triangulasi data dan triangulasi peneliti.

Teknik Analisis

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, artinya penarikan simpulan yang bersifat umum dibangun dari data-data yang diperoleh dilapangan. Menurut Sutopo (2006) bahwa dalam prosesnya, analisis penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga macam kegiatan, yakni (1) analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, (2) analisis digunakan dalam bentuk interaktif, sehingga perlu adanya perbandingan dari berbagai sumber data untuk memahami persamaan dan perbedaannya, dan (3) analisis bersifat siklus, artinya proses penelitian dapat dilakukan secara berulang sampai dibangun suatu simpulan yang dianggap mantap. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus (Miles dan Huberman, 1992: 20). Reduksi data diartikan sebagai “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-

catatan tertulis dilapangan". Setelah data terkumpul dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dilakukanlah reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini adalah terdiri atas beberapa langkah, yaitu (1) menajamkan analisis, (2) menggolongkan atau mengkategorisasikan, (3) mengarahkan, (4) membuang yang tidak perlu dan (5) mengorganisasikan data sehingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 16-17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perkembangan Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi Sebagai Kampus Nasionalis

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi di singkat Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi sebagai kampus Merah Putih lebih tepatnya disebut kampus nasionalis. Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi disebut kampus nasionalis tidak dapat dipisahkan dengan PERPENAS (Perkumpulan Gema Pendidikan Nasional). PERPENAS sebagai pengelola badan penyelenggara satuan pendidikan. Satuan pendidikan mulai jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTP) dan Perguruan Tinggi (Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi).

Berdasarkan kajian sejarah, PERPENAS sebagai lembaga pendidikan awalnya bernama YAPENAS yang di dirikan tanggal 1 Juni 1966 oleh PNI (Partai Nasionalis Indonesia). Jadi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, PERPENAS, dan PNI adalah satu kesatuan visi yang tidak bisa dipisahkan.

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dikaji secara khusus PNI sehingga dapat dikorelasikan dengan latarbelakang berdirinya YAPENAS dan Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. PNI didirikan 4 Juli 1927 oleh para tokoh nasional seperti Dr. Tjipto Mangunkusumo, Mr. Sartono, Mr Iskaq Tjokrohadisuryo, Mr Sunaryo dan Ir. Soekarno. Tahun 1929, PNI dianggap membahayakan Belanda karena menyebarkan ajaran-ajaran pergerakan kemerdekaan. Akibat ajaran tersebut Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan perintah penangkapan pada tanggal 24 Desember 1929. Penangkapan baru dilakukan pada tanggal 29 Desember 1929 terhadap tokoh-tokoh PNI di Yogyakarta seperti Soekarno, Gatot Mangkupraja, Soepriadinata dan Maskun Sumadiredja. 1930 - Pengadilan para tokoh yang ditangkap ini dilakukan pada tanggal 18 Agustus 1930. Dalam masa pengadilan ini Ir. Soekarno menulis pidato "Indonesia Menggugat" dan membacakannya di depan pengadilan sebagai gugatannya. Dalam *Indonesia Menggugat*, Soekarno secara tajam membedakan konsep Marhaen itu dengan konsep Proletar dengan menggunakan analisa sosial Karl Marx kepada kondisi masyarakat Indonesia.

Pembelaan yang diajukan oleh Soekarno dan kawan-kawan maupun pengacaranya tidak membebaskan mereka dari hukuman yang berat. Kerasnya hukuman yang dijatuhkan pada Soekarno justru mengejutkan baik para pemimpin yang dianggap bersalah itu maupun kelompok yang lebih luas dari kaum nasionalis itu. Bahkan professor JMJ Schepper dari Sekolah Tinggi Hukum di Batavia, mengutuk dasar hukum yang dijatuhkan kepada pimpinan Partai Nasional Indonesia itu. Walaupun muncul protes-protes, Dewan Hakim tidak ambil peduli dengan suara-suara itu. Keputusan yang diambil Dewan Hakim itu membawa Soekarno dan kawan-kawan untuk meringkuk kembali di balik penjara Sukamiskin.

Ketika Soekarno di balik penjara itu, ia dengan kecewa mengetahui kalau Partai Nasional Indonesia yang ia didirikan itu membubarkan diri dengan alasan sulit untuk

mempertahankan eksistensi partai itu akibat ditahannya beberapa pimpinan PNI. Sartono sebagai penggerak utama pembubaran partai itu, memutuskan untuk mendirikan partai baru dengan nama Partai Indonesia (Partindo). Tindakan Sartono ini menimbulkan kritik maupun kecaman dari sebagian besar anggota PNI. Akhirnya pendukung PNI terpecah-pecah dan mereka yang kurang menyetujui pembubaran itu, akhirnya memutuskan untuk membentuk partai baru, yang diberi nama Pendidikan Nasional Indonesia Baru, yang digerakkan oleh Moh. Hatta dan Sutan Sjahrir. Melihat gerakan nasionalis semakin terkoyak-koyak hanya membuat hati Soekarno semakin sedih saja, tetapi ia tidak mampu berbuat apa-apa, sebab keadaan yang tidak memungkinkan ia berbuat sebagaimana yang dia inginkan.

Setelah dua tahun mendekam di dalam penjara, Gubernur Jendral D Graeff mengumumkan pengampunan sebagian hukuman para pemimpin PNI. Soekarno dibebaskan pada tanggal 31 Desember 1931 sesudah menjalani hukuman dua tahun yang seharusnya empat tahun. Pembebasan Soekarno disambut dengan gembira di kota-kota Indonesia. Ketika Soekarno berkunjung ke Surabaya untuk menghadiri Kongres Indonesia Raya yang diadakan oleh PPKI, Soekarno disambut sekitar 5000 orang, pekikan gembira "hidup Soekarno" diteriakan oleh massa, bahkan dinyanyikan lagu "Mars Soekarno".

John Ingelson yang menulis Disertasi mengenai gerakan nasionalis 1927-1934, memberi komentar terhadap kehadiran di kota Surabaya itu sebagai bukti betapa mendalamnya perasaan yang telah dibangkitkannya baik secara pribadi maupun kedudukannya sebagai simbol perjuangan Indonesia.

Tetapi semuanya itu tidak membuat Soekarno berhasil menyatukan dua kekuatan gerakan nasionalis, antara Partai Indonesia (Partindo) dengan Pendidikan Nasional Indonesia Baru, walaupun ia telah berusaha semaksimal mungkin. Akhirnya Soekarno memutuskan untuk masuk kedalam kubu Partindo yang dianggap sesuai dengan selera maupun ideologinya. Di sana memberi kesempatan Soekarno untuk melakukan agitasi massa, yang kemudian. Maret 1933 agar partai itu mengubah namanya menjadi Partai Nasional Indonesia.

Pada 1955 PNI sebagai partai besar berdasarkan hasil pemilihan umum (S. Mintz, Jeanne. 1965: 127). PNI juga sebagai partai penegak dan pengawal NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika atau disebut 4 Pilar berbangsa dan bernegara. Dalam menegakkan 4 pilar Berbangsa dan bernegara, PNI menyiapkan kader penerus.

Usaha-usaha kearah penyiapan kader PNI, setiap wilayah mempunyai cabang. Hal ini ditegaskan oleh Drs Waridjan bahwa:

Khususnya PNI Cabang Banyuwangi merasa terpanggil untuk membawa misi, yaitu menyiapkan generasi penerus kehidupan bangsa ini, agar nantinya benar-benar siap menerima estafet kehidupan berbangsa ini yang tidak boleh melenceng dari 4 fondasi kehidupan berbangsa yaitu NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika. Untuk itu yang dipandang lebih efektif dan strategis tidak ada lain kecuali lewat dunia pendidikan. Pada saat itu PNI diibaratkan seorang ibu yang sedang mengandung tua dan akan melahirkan seorang bayi dan ternyata bayi itu bernama Yayasan Pendidikan Nasional 17 Agustus 1945 Banyuwangi (Yapenas) 17 Agustus 1945 Banyuwangi (hasil wawancara, Drs. Waridjan, 12 September 2013).

Faktor-faktor historis yang mendorong lahirnya Yayasan Pendidikan Nasional 17 Agustus 1945 Banyuwangi (Yapenas) 17 Agustus 1945 Banyuwangi juga

dipengaruhi peristiwa gerakan 30 September. Sebagai konflik politik antara Orde Lama (ORLA) dan Orde Baru (ORBA). Pada zaman Orde Lama, politik sangat dominan dalam kehidupan berbangsa. Ada yang menyebut politik adalah komando. Semua partai politik di zaman Orde Lama mempunyai organisasi sayap dengan harapan dapat memberi dukungan tiap kebijakan politik partainya, (hasil wawancara, Drs. Waridjan, 17 September 2013).

PNI mempunyai organisasi-organisasi sayap, misalnya: dikalangan sarjana ada Ikatan Sarjana Republik Indonesia (ISRI), dikalangan pendidik ada gerakan pendidik marhenis, dikalangan Buruh ada gerakan Buruh Marhaenis, dikalangan laum Tani ada PETANI, dikalangan pemuda ada gerakan Pemuda Marhenis, dikalangan mahasiswa ada Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dan dikalangan pelajar baik SLTP maupun SLTA ada gerakan Siswa Nasional Indonesia (GSNI).

Di kabupaten Banyuwangi, semua SLTP dan SLTA hampir semuanya mempunyai organisasi pelajar (GSNI) dan beberapa organisasi sayap lainnya yang mempunyai misi yang sama dengan PNI. Suasana konflik politik antara Orde Lama dan Orde Baru, semakin memanas. Orde Baru pun mempersiapkan organisasi sayap yaitu Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI).

Konflik politik sangat mempengaruhi konflik- konflik pelajar antara GSNI dan KAPI. Di kabapten Banyuwangi misalnya SMP Katholik (SMPK) Banyuwangi sebagian siswanya adalah anggota GSNI. GSNI mendapat dukungan dari para guru pendidik Marhenis yang kebetulan juga sebagai pengajar di SMPK. Begitu juga KAPI mendapatkan dukungan dari guru Non Marhenis di Sekolah tersebut.

Menyadari adanya kondisi yang seperti tersebut akhirnya sekolah melarang aktivitas organisasi pelajar yang berbau politik, dan melarang sekolah di jadikan konflik antar pelajar. Atas larangan tersebut maka semua anggota GSNI yang meliputi kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 harus keluar dari SMPK Banyuwangi yang di ikuti oleh guru-guru pendidik Marhenis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Waridjan (17 September 2013) menyatakan bahwa “

bahwa “sikap adik-adik dan para guru pendidik Marhaenis tersebut tidak lepas dan ada koordinasi dengan partai PNI (PNI Cabang Banyuwangi). Atas tanggungjawabnya PNI cabang Banyuwangi lewat para kader-kadernya dan bekerjasama dengan guru pendidik marhaenis, menampung adik-adik GSNI dengan mendirikan SMP 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Untuk pertama kalinya sebelum memiliki gedung SMP 17 Agustus 1945 Banyuwangi menumpang di SD Brawijaya (sekarang SDN IV Penganjuran)

Berdirinya SMP 17 Agustus 1945 Banyuwangi diperlukan wadah sebagai badan penyelenggara yang berbadan hukum. Hal ini juga digunakan untuk kepentingan persyaratan ujian akhir siswa kelas III. Badan hukum itu bernama Yayasan Pendidikan Nasional (Yapenas) 17 Agustus 1945 Banyuwangi yang diformalkan pada tanggal 1 Juni 1966, akte pendirian No. 31 Notaris Raden Soediono Danoesastro: dan terdaftar di pengadilan Negeri Banyuwangi tanggal 17 Maret 1971 dengan No. 9/1971.

Menurut Bapak Waridjan, “pilihan nama yayasan Pendidikan Nasional (YAPENAS) bertujuan untuk mewartakan, mendidik dan menggembhng anak bangsa yang pluralis dan menjamin tegaknya NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan kebhinekaan”. (hasil wawancara, 17 September 2013).

Visi dan misi yayasan pendidikan nasional 17 Agustus 1945 Banyuwangi

dilahirkan oleh cabang PNI Banyuwangi memikul tugas mulia yang terkait dengan kepentingan kehidupan bangsa ke depan. Visi, terwujudnya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, berpengetahuan, cerdas, kompetitif, adaptif, memiliki kompetensi, kreatif, dinamis, mandiri, sehat jasmani dan rohani memiliki jiwa dan semangat nasionalisme/patriotisme yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup berbangsa dalam wadah NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika. Penjelasan visi tersebut adalah membentuk terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya.

Upaya mewujudkan, visi diatas. Yapenas mempunyai misi sebagai berikut: *pertama*, menyelenggarakan unit/ satuan pendidikan mulai tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), SLTP, SLTA sampai Perguruan Tinggi sebagai tempat penggemblengan peserta didik sebagai calon kader bangsa; *kedua*, menyiapkan kurikulum khusus yang berisikan nilai-nilai sebagaimana tercantum pada visi; *ketiga*, menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang membawakan materi kurikulum khusus untuk ditanamkan kepada peserta didik.

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan tersebut, organisasi Yapenas 17 Agustus 1945 Banyuwangi membentuk struktur organisasi yang terdiri dari Yapenas 17 Agustus 1945 Kabupaten dan Yapenas 17 Agustus 1945 Perwakilan. Yapenas 17 Agustus 1945 Banyuwangi beralamat di jalan Adi Sucipto No. 26 Banyuwangi yang bertugas: sebagai badan penyelenggara unit-unit/satuan-satuan pendidikan, pemilik semua aset baik di perwakilan maupun di satuan-satuan pendidikan dan sebagai pemegang otoritas, pembuat kebijakan dan pengendali. Yapenas perwakilan berada di tingkat kecamatan yang bertugas sebagai kepanjangan tangan Yapenas Kabupaten.

Satuan pendidikan tingkat TK, berdiri setelah lahirnya SMP 17 Agustus 1945 Banyuwangi pada tahun 1966. Terdiri TK Siwi Peni I Banyuwangi, TK Siwi Peni II Banyuwangi, TK Siwi Peni Cluring dan TK Siwi Peni Rogojampi. Satuan pendidikan Tingkat SLTP diawali SMP 17 Agustus 1945 Banyuwangi, diikuti SMP 17 Agustus 1945 Genteng, SMP 17 Agustus 1945 Purwoharjo, SMP 17 Agustus 1945 Curahjati, SMP 17 Agustus 1945 Cluring, SMP 17 Agustus 1945 Tegaldlimo, SMP 17 Agustus 1945 Muncar, SMP 17 Agustus 1945 Jajag, SMP 17 Agustus 1945 Srono, SMP 17 Agustus 1945 Glenmore dan SMEP 17 Agustus 1945 Pesanggaran/Siliragung.

Satuan pendidikan tingkat SLTA terdiri dari: SMA 17 Agustus 1945 Banyuwangi, SMA 17 Agustus 1945 Cluring, SMA 17 Agustus 1945 Srono, SMA 17 Agustus 1945 Tegaldlimo, SMEA 17 Agustus 1945 Cluring, SMEA 17 Agustus 1945 Cluring, SMEA 17 Agustus 1945 Genteng, SMEA 17 Agustus 1945 Tegaldlimo, SMEA 17 Agustus 1945 Muncar dan SMK Sri Tanjung Banyuwangi.

Perguruan Tinggi dimulai dengan Perkuliahan jarak jauh dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun 1980, dengan membuka Fakultas hukum dan Fakultas Pendidikan. Tempat perkuliahan dilaksanakan di Gedung Silva Benculuk/Cluring. Karena situasi dan kondisi, perkuliahan ini tidak bisa berlanjut.

Upaya menindak lanjuti cita-cita Yapenas 17 Agustus 1945 dalam rangka mempersiapkan calon pemimpin bangsa yang memiliki jiwa dan semangat Patriotisme yang bisa menjaga tegaknya NKRI berdasarkan Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika tertuang dalam visi setiap masing-masing lembaga pendidikan khususnya Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi adalah menjadi universitas yang unggul dan berwawasan Kebangsaan. Unggul dalam bidang akademik, unggul dalam penelitian dan unggul dalam pengabdian pada masyarakat. Wawasan kebangsaan lebih dicitip peratkan pada pengetahuan, sikap dan tindakan yang mencerminkan pada pola pikir, pola ucap,

pola sikap, pola tindak yang berdasarkan pada Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI.

Bagaimana Pemahaman Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi Tentang Nasionalisme

Pemuda adalah harapan, pemimpin dan penerus bangsa serta kepada pemudalah bangsa dipertaruhkan. Sejarah telah mencatat, lahirnya negara Indonesia juga karena semangat perjuangannya anak-anak muda yang berstatus sebagai mahasiswa. Dipertegas oleh Salim dan Sukadji (2006) bahwa Mahasiswa adalah sebagian kecil dari generasi muda Indonesia yang mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuannya di Perguruan Tinggi. Tentunya sangat diharapkan mendapat manfaat yang sebesar-besarnya dalam pendidikan agar kelak mampu menyumbangkan kemampuannya untuk memperbaiki kualitas hidup bangsa Indonesia. Permodal kesadaran kebangsaan, dan semangat nasionalisme membawa bangsa ini dihantarkan menuju kemerdekaan yang diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Dalam panggung sejarah, mahasiswa sudah memberikan kontribusi real terhadap kemerdekaan bangsa ini. Mahasiswa juga memiliki peranan penting dalam menentukan nasib suatu bangsa karena di tangan pemudalah, bagaimana dan akan kemana bangsa ini kedepannya. Sebagai penerus bangsa, maka di tuntut untuk memiliki wawasan yang luas dan ilmu pengetahuan sebagai alat analisis.

Mahasiswa sebagai pemuda memiliki peran antara lain : 1) sebagai penganalisa, pemberi solusi terhadap fenomena ataupun peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat, 2) sebagai pengamat dan pengontrol (*agent of social control*) terhadap kebijakan dan keputusan pemerintah, 3) sebagai penyambung lidah atau penyampai aspirasi masyarakat kampus pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, 4) sebagai penyampai kebenaran, 5) sebagai agen perubahan (*agent of change*), 6) sebagai generasi muda penerus masa depan bangsa (*iron stock*).

Mahasiswa juga dituntut untuk berperan lebih, tidak hanya bertanggung jawab sebagai kaum akademis, tetapi di luar itu wajib memikirkan keadaan bangsa. Peran mahasiswa terhadap bangsa dan negeri ini bukan hanya duduk di depan meja, berdiskusi, berdemonstrasi dan mendengarkan ceramah dosen, akan tetapi mahasiswa juga mempunyai berbagai peran dalam melaksanakan perubahan untuk bangsa Indonesia, peran sentral tersebut adalah sebagai generasi penerus (*iron stock*) yang melanjutkan dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan pada suatu kaum, sebagai generasi pengganti yang menggantikan kaum sebelumnya.

Seiring perubahan zaman, kesadaran, paham dan semangat kebangsaan (nasionalisme), idealisme, kemampuan intelektual, Pemikiran kritis, dan konstruktif sebagai mahasiswa diperlukan secara terus-menerus untuk membangun bangsa. Sebaliknya, jika mahasiswa kehilangan pemikiran kritis, analisis terhadap makna yang dipelajari, maka keintelektualan mahasiswa sudah tidak berfungsi, mahasiswa hanya sebutan saja tanpa eksistensi.

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi sebagai kampus merah putih dan visi menjadi universitas yang unggul dan berwawasan kebangsaan, tentunya luaran yang diharapkan setelah lulus terbentuk mahasiswa yang nasionalis yang berkarakter kebangsaan. Indikator keberhasilan ini dapat diukur sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang nasionalisme sehingga kelak akan dijadikan sebagai sikap dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945

Banyuwangi tentang pemahaman nasionalisme sangat beragam, yaitu: *Pertama*, mahasiswa menjelaskan nasionalisme hanya berdasarkan pada tingkatan pengetahuan dan nasionalisme sempit. *Kedua*, mahasiswa mampu menjelaskan secara deskriptif analisis tentang nasionalisme.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, sebagai berikut: “menurut saya nasionalisme adalah cinta tanah air., bangsa yang bersatu..., bangsa yang merdeka..., (Hasil wawancara kode 05, tanggal 23 Maret 2014). Mahasiswa memberikan penjelasan nasionalisme mengacu pada cinta tanah air, persatuan dan bangsa yang merdeka. Penjelasan ini hanya di ulang-ulang dan belum mampu memdeskripsikan atau menginterpretasikan nasionalisme walaupun materi ini sudah diberikan oleh dosen sebelumnya.

Jadi, Pemahaman mahasiswa tentang nasionalisme baru pada tahap pengetahuan. Mahasiswa dalam hal ini hanya menangkap fakta-fakta, mengingat dan menghafal. Aspek pengetahuan dalam taksonomi Bloom, dkk termasuk tingkatan yang paling rendah. Jika diurutkan dari tingkatan bawah yaitu aspek pengetahuan (C1: mengingat dan menghafal), aspek pemahaman (C2: menterjemahkan, menginterpretasikan dan menyimpulkan), aspek penerapan (C3: menggunakan konsep prinsip, dan prosedur dalam memecahkan masalah), aspek analisis (C3: memecahkan konsep menjadi bagian-bagian dan mencari hubungan antar bagian-bagian), aspek sintesis (C4: mengembangkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan), dan evaluasi (C6: membandingkan nilai-nilai ide, metode).

Nasionalisme sempit bisa di deskripsikan nasionalisme yang berdasarkan kesukuan, agama dan sejenisnya. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa, sebagai berikut:

“nasionalisme itu adalah paham untuk membanggakan daerah tanah airnya. Sebenarnya saya Malu pak saya sebagai bangsa Indonesia karena bangsa ini pemerintahnya banyak yang korupsi. Buat apa mikirin daerah lain. Jika kita tidak peduli dulu pada daerahnya sendiri. Baru kalau kita sudah membesarkan daerahnya, baru memikirkan daerah yang lain termasuk indonesia. Bukannya seperti itu pak, maaf ya pak sebenarnya ini kekecewaan saya, tapi ini kan tidak mempengaruhi nilai kan pak...”. (Hasil wawancara kode 09, tanggal 23 Maret 2014).

Berdasarkan gambaran diatas, Pemahaman nasionalisme berdasarkan pada daerahnya sendiri. Bentuk nasionalisme ini disebut nasionalisme Primordialisme. Nasionalisme ini lebih mengunggul-unggulkan daerah/wilayah/suku masing-masing sehingga daerah yang lain lebih rendah atau lebih baik. Jika pemahaman ini terjadi secara terus-menerus maka inilah faktor pemicu terjadinya konflik dan lebih parah terjadinya disintegrasi bangsa.

Harus diterima fakta bahwa keberadaan ragam cultural, adat istiadat, agama, dan bahasa adalah fakta bangsa, fakta sosial. Namun kita harus konsisten dengan kebhinekaan dalam wadah Negara kesatuan untuk mempertahankan eksistensi bangsa, agar kondisi pluralistik tidak menjadi potensi yang mengancam disintegrasi bangsa.

Bagi bangsa Indonesia di mana keaneka ragaman etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di masing-masing daerah diseluruh wilayah tanah air, memberikan suatu konsekuensi logis alami, bahwa pluralisme visi atau orientasi serta aspirasi merupakan fakta obyektif yang harus diterima dan dihormati (Siswomihardjo,1998).

Kedua, pemahaman mahasiswa tentang nasionalisme Indonesia sangat sempurna artinya sudah pada tingkatan pemahaman, analisis dan bentuk sikap nasionalisme. Berikut pernyataan mahasiswa berdasarkan hasil wawancara tentang nasionalisme:

“Nasionalisme adalah suatu kesadaran, paham, cita-cita dan sikap yang didasari adanya perasaan bersatu, cinta tanah air dan sekaligus bangga menjadi Indonesia. Tanpa kesadaran untuk bersatu bangsa ini tidak mungkin bisa menjadi bangsa yang besar. Bentuk dari nasionalisme misalnya dengan berpartisipasi aktif sebagai mahasiswa, belajar yang rajin, mengikuti PKM, pendampingan masyarakat, bangga dan menggunakan produk lokal, kita mengikuti upacara dan sebagainya”. (Hasil wawancara kode 09, tanggal 23 Maret 2014).

Rasa optimisme mahasiswa mampu membangun bangsa ini menjadi bangsa yang lebih baik. Nasionalisme butuh sikap dan perjuangan. Disinilah sebenarnya eksistensi mahasiswa sebagai *agent of social*, *agent of change* dan sebagai generasi muda penerus masa depan bangsa (*iron stock*). Menurut Pidato Bung Karno HUT Proklamasi bahwa jika “Bangsa yang tidak percaya kepada kekuatan dirinya sebagai suatu bangsa, tidak dapat berdiri sebagai suatu bangsa yang merdeka”. Lebih tegas lagi Bung Karno mengatakan “Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun”, (Ir. Soekarno, 1963).

Nasionalisme dipahami sebagai rasa kesadaran kebangsaan yang didasari perasaan untuk bersatu, cinta tanah air, bangga, dan menjunjung tinggi persatuan atas keberagaman. Nasionalisme bukanlah suatu pemikiran sempit yang lebih menekankan pada kesukuan, keturunan, kedaerahan, warna kulit, adat istiadat, bahasa sehingga tetap menghormati adanya keberagaman. Nasionalisme dalam hal ini, tidaklah cukup sebagai sebuah bentuk kesadaran dan paham namun harus menjadi semangat kebangsaan dan perjuangan.

Karakter mahasiswa yang nasionalis dapat dibentuk melalui pemahaman akan keberagaman, cinta tanah air dan rela berkorban. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas mahasiswa, yaitu:

a. Keberagaman

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi dikenal dengan kampus dengan kampus merah putih. Merah Putih adalah simbol dari Indonesia. Indonesia adalah bangsa yang multikultural yang di dalamnya kaya keberagaman mulai suku, agama, budaya, dan sejenisnya.

Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi sangat multikultur mulai perbedaan agama, perbedaan suku/etnis, budaya menjadi satu kesatuan atas keberagaman. Mahasiswa saling menghormati dan saling menghargai atas keberagaman tersebut. Misalnya dalam hari-hari keagamaan, dalam setiap kegiatan Idul Qurban mahasiswa juga membantu menyumbang dalam bentuk materi dan ada yang membantu penyembelihan hewan Qurban walaupun ini adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh yang beragama Islam, dan sampai saat ini Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi belum ada konflik SARA.

Berdasarkan pada hasil angket yang dilakukan pada mahasiswa hal ini dapat di lihat pada tabel:

Tabel. 1

Distribusi Frekuensi Angket pembentukan karakter keberagaman (Bhineka Tunggal Ika)

Kriteria	Frekuensi	%
Sangat Baik	10	45,45%
Baik	6	27,27%
Cukup	5	22,72%
Kurang	1	4,54%
Sangat kurang	0	0%
Jumlah	22	100 %

Berdasarkan pada tabel distribusi angket pembentukan karakter keberagaman dapat di ketahui bahwa kriteria mahasiswa yang menjawab dengan sangat baik bila di persentasikan adalah 45,45%. Sedangkan yang menjawab dengan kriteria baik sebanyak 27,27%. Selain itu kriteria yang menjawab cukup sebanyak 22,72 %, kriteria yang menjawab cukup sebanyak 4,54% dan tidak satupun mahasiswa yang menjawab sangat kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa walaupun kriteria sangat baik yang menjawab lebih banyak, tetapi tetap ada keperihatinan masih ada mahasiswa yang menjawab kurang sebanyak 4,54%. ini berarti dibutuhkan kajian secara serius untuk menanamkan rasa kebersamaan.

b. Cinta tanah air

Bentuk cinta tanah air dapat dilakukan setiap hari nasional mahasiswa melaksanakan Upacara, kegiatan refleksi dan renungan malam disesuaikan dengan hari nasional. Bentuk cinta tanah air bisa dilakukan oleh mahasiswa yaitu berprestasi sesuai bidangnya masing-masing. Mahasiswa sudah mulai menyadari arti cinta tanah airnya misalnya tidak membuang sampah sembarangan, menghemat air.

Tabel. 2

Distribusi Frekuensi Angket pembentukan karakter Cinta tanah air

Kriteria	Frekuensi	%
Sangat Baik	14	63.63%
Baik	3	13.63%
Cukup	2	9.09%
Kurang	2	9.09%
Sangat kurang	1	4.54%
Jumlah	22	100 %

Berdasarkan pada tabel distribusi angket pembentukan karakter keberagaman dapat di ketahui bahwa kriteria mahasiswa yang menjawab dengan sangat baik bila di persentasikan adalah 63.63%. Sedangkan yang menjawab dengan kriteria baik sebanyak 13.63%. Selain itu kriteria yang menjawab cukup sebanyak 9.09%, kriteria yang menjawab cukup sebanyak 9.09% dan sangat kurang 4,54%. Dengan demikian dapat disimpulkan pembentukan karakter cinta tanah air perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran karena masih ada mahasiswa 13,63% yang perlu mendapatkan perlu perlakuan khusus.

c. Rela berkorban

Bentuk rela berkorban dapat dilakukan diwujudkan melalui pengabdian mahasiswa ke masyarakat, misalnya yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan yang terdiri dari tiga program studi yaitu pendidikan sejarah, pendidikan bahasa inggris dan Pendidikan biologi yang tergabung dalam FKIP mengajar. Dalam hal ini mahasiswa mencari sekolah dengan latarbelakang sekolah yang memperhatikan, minat belajar masyarakat yang rendah dan sekolah sulit dijangkau dan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Mahasiswa rela berkorban meluangkan waktu dan harus tinggal di tempat pengabdian tersebut tanpa ada paksaan melaikan dari kesadaran mahasiswa.

Tabel. 3
 Distribusi Frekuensi Angket pembentukan karakter Rela Berkorban

Kriteria	Frekuensi	%
Sangat Baik	9	40.90%
Baik	12	54.54%
Cukup	1	4.54%
Kurang	0	0%
Sangat kurang	0	0%
Jumlah	22	100 %

Berdasarkan pada tabel distribusi angket pembentukan karakter keberagaman dapat di ketahui bahwa kriteria mahasiswa yang menjawab dengan sangat baik bila di persentasikan adalah 40.90%. Sedangkan yang menjawab dengan kriteria baik sebanyak 54.54%. Selain itu kriteria yang menjawab cukup sebanyak 4.54%. Dengan demikian dapat disimpulkan pembentukan karakter rela berkorban dapat dikata gorikan baik karena tidak ada satupun yang menjawab kurang dan sangat kurang. Berdasarkan gambaran diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter rela berkorban dan nilai keberagaman lebih rendah dibandingkan nilai cinta tanah air. Ini berarti nilai cinta tanah air tidak dapat diukur dan sebaliknya. Ketika indikator tersebut harus saling melengkapi. Cinta tanah air tidak cukup jika belum diimplmentasikan melalui penghargaan atas keberagaman dan rela berkorban.

KESIMPULAN

Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi tidak dapat dilepaskan dengan dinamika lahirnya YAPENAS 1966 yang didirikan oleh tokoh-tokoh PNI dalam kearah penyiapan kader. pilihan nama Yayasan Pendidikan Nasional (YAPENAS) bertujuan untuk mawadahi, mendidik dan menggembleng anak bangsa yang pluralis dan menjamin tegaknya NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan kebhinekaan. Eksistensi sebuah yayasan juga di uji secara ideologi yaitu peristiwa gerakan 30 September 1965 sebagai konflik politik antara Orde Lama (ORLA) dan Orde Baru (ORBA). Kemenangan Orde lama membentuk kebijakan melarang aktivitas organisasi pelajar (GSNI) yang berbau politik. Tanpa mengurangi semangat atas ideologi. Atas tanggungjawabnya PNI cabang Banyuwangi lewat para kader-kadernya dan bekerjasama dengan guru pendidik marhaenis yang keluar dari sekolah sebelumnya, menampung adik-adik GSNI dengan mendirikan SMP 17 Agustus 1945 Banyuwangi dan samapi berkemnag dengan berdirinya Perguruan tinggi pada tahun 1980.

Sikap seorang nasionalis harus kemitmen kepada Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, UUD 1945 dan NKRI. Perdasarakan hasil pemahaman mahasiswa tentang nasionalisme

sangat memperhatikan walaupun sebagian besar pemahaman mahasiswa baik dari sisi pemahaman nasionalisme dan berdasarkan penilaian sikap. Hal yang memperhatikan, karena mahasiswa lebih ditekankan pada aspek pengetahuan sehingga ini mempengaruhi penilaian pada aspek sikap masih ada kriteria cukup dan kurang. Inilah yang harus diantisipasi. Upaya yang dilakukan oleh Universitas 17 Agustus 1945 dengan melibatkan semua sivitas akademika untuk bersama-sama membentuk pemahaman nasionalisme mahasiswa baik melalui contoh-contoh keteladanan, aturan dan bisa melalui kuliah-kuliah umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 2001. *Nasionalisme & Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Chaedwic, Dkk.1991. *Metode Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: KIP Semarang.
- Latif, Yudi, 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.
- Falk, R. 1999. *Predatory globalization, A Critique*. Cambridge: polity Press.
- Loomba, A. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang
- Van Miert, H. 2003. *Dengan Semangat Berkobar, Nasionalisme Dan Gerakan Pemuda Di Indonesia, 1918-1930*. Terj. Sudewa satiman. Jakarta: Hasta Mitra: Pustaka Utama Grafiti.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme: apa arti dan sejarah*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1976. *Nasionalisme arti dan Sejarahnya*. Jakarta: PT. Pembangunan
- Kartodijo, S. 1993. *Pembangunan Bangsa, Tentang Nasionalisme, Kesadaran Dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: aditya Media.
- Moleong, L. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Renan, Ernest. 1994. *Apakah Bangsa Itu?* Bandung: Penerbit Alumnus.
- Salim, E.E.S dan Sukadji. 2006. *Sukses di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Uneversitas Sebelas Maret.
- Shiraish, T. 1997. *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*. Terj. Hilmar Farid. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Simbolon, P.T. 1995. *Akar-akar kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Kompas
- Soekarno. 1964. *"Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme", dalam Dibawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Departemen Penerangan.
- _____. 1964. *Di bawah bendera Revolusi I, Panitia Penerbit Buku dibawah Bendera Revolusi*, Jakarta.
- _____. 1964. *"Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme", dalam Dibawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Departemen Penerangan , pp. 1-2